

# STRATEGI PRAGMATIK TUTURAN PERINGATAN PELANGGARAN LALU LINTAS DI KOTA BANDUNG

Meisya Mustika Fazrin<sup>1</sup>, Aceng Ruhendi Saifullah<sup>2</sup>, dan Jatmika Nurhadi<sup>3</sup>  
Universitas Pendidikan Indonesia  
meisyamustika98@gmail.com<sup>1</sup>, acengruhendisaifullah@upi.edu<sup>2</sup>, jatmikanurhadi@upi.edu<sup>3</sup>

## Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh cara petugas Dinas Perhubungan Kota Bandung ketika memperingati pelanggaran lalu lintas melalui *Area Traffic Control System* (ATCS) lewat peneras suara dan terhubung CCTV. Cara petugas menegur pelanggar terbilang kreatif sehingga menimbulkan gelak tawa dari pengendara lainnya. Hal ini menandakan bahwa bahasa dimanfaatkan petugas sebagai alat komunikasi dalam menginisiasi pelanggar yang semaksimal mungkin tidak menyinggung perasaan para pelanggar, tetapi tetap memberikan efek jera. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk meneliti tuturan petugas tersebut menggunakan kajian ilmu pragmatik dengan kerangka analisis tindak tutur (*speech act*) dan implikatur. Adapun metode penelitian ini adalah kualitatif yang bersifat deskriptif dengan teknik simak, catat, dan studi dokumentasi. Tujuan penelitian ini ialah sebagai berikut: (1) mengklasifikasi dan mendeskripsikan tuturan petugas Dinas Perhubungan Kota Bandung ketika memperingati pelanggaran lalu lintas berdasarkan jenis tuturan, (2) mendeskripsikan cara bertutur petugas Dinas Perhubungan Kota Bandung ketika memperingati pelanggaran lalu lintas, dan (3) mendeskripsikan efek perlokusi petugas Dinas Perhubungan Kota Bandung ketika memperingati pelanggaran lalu lintas terhadap pelanggaran lalu lintas. Dari 24 data tuturan petugas Dishub Kota Bandung ketika memperingati pelanggaran lalu lintas menghasilkan tiga bentuk tindak tutur, yaitu tidak tutur direktif, asertif, dan ekspresif dengan verba performatif yang berbeda. Jenis implikatur dibagi menjadi tiga jenis, yaitu tuturan dengan implikatur (1) konvensional, (2) nonkonvensional, serta (3) konvensional dan nonkonvensional. Adapun fungsi tuturannya sama, yaitu untuk memerintah, meskipun dalam penyampaian maknanya dilakukan secara tersurat dan tersirat. Selain itu, efek perlokusi tuturan petugas terbagi menjadi tujuh macam tingkah laku yang berbeda sebagai respons dari para pelanggar.

**Kata kunci:** *Area Traffic Control System* (ATCS), tindak tutur, pragmatik

## PENDAHULUAN

Salah satu upaya yang dilakukan oleh Dinas Perhubungan Kota Bandung dalam meminimalkan terjadinya pelanggaran berlalu lintas adalah dengan memberlakukan *Area Traffic Control System* (ATCS). ATCS ini merupakan tilang berbasis rekaman kamera pemantau (CCTV) yang dilengkapi dengan *speaker* sehingga petugas bisa langsung menegur dan menginstruksikan pengemudi sesuai dengan aturan yang benar. Tujuannya adalah untuk menginisiasi dan menekan pelanggaran lalu lintas serta mengedukasi kedisiplinan pengendara dalam menaati aturan lalu lintas.

Bahasa dimanfaatkan petugas sebagai alat komunikasi dalam menginisiasi pengendara yang melanggar aturan berlalu lintas. Hal ini menandakan bahwa bahasa adalah kunci utama dalam berkomunikasi karena tanpa bahasa petugas akan sulit mengarahkan pengendara menjalankan aturan yang diberikan. Pernyataan tersebut dipertegas oleh Pringgawidagda (2002, hlm. 4) yang menyebutkan bahwa bahasa adalah alat utama dalam kehidupan manusia untuk tujuan komunikasi yang dilakukan oleh individu maupun kolektif sosial.

Lewat CCTV, Dinas Perhubungan Kota Bandung sering kali memergoki pengendara yang melanggar aturan lalu lintas. Namun, uniknya, banyak kejadian lucu yang terekam kamera tersebut dan cara petugas menegur pelanggar pun terbilang kreatif sehingga menimbulkan gelak tawa dari pengendara lainnya. Tak sampai di situ, bagi mereka yang melanggar, petugas ATCS akan mengunggahnya di akun media sosial. Langkah ini tentu saja bisa membuat pelanggar malu sehingga kesalahannya dilihat banyak orang dan menjadi viral. Hal ini menandakan bahwa tuturan petugas disesuaikan dengan konteks terjadinya pelanggaran lalu lintas yang dilihat dari kamera CCTV. Pernyataan tersebut diperkuat dengan pendapat Sari (2012, hlm. 3) yang menyebutkan bahwa ketika manusia sebagai penutur mengeluarkan sebuah tuturan, di dalamnya terdapat ide atau gagasan yang dapat diterima oleh orang lain atau mitra tutur sehingga tercipta hubungan saling memahami maksud satu sama lain dan terhindar dari kesalahpahaman.

Hal ini cukup berbeda dari biasanya karena pada umumnya untuk memperingati seseorang ketika melanggar aturan pasti penuh ketegangan dan keseriusan. Sementara dalam hal ini, cara petugas menegur pelanggaran lalu lintas dibuat dengan asyik dan nyaman. Hal ini menandakan bahwa tuturan petugas memiliki pengaruh yang besar. Darwis (2019, hlm. 21) menyebutkan bahwa setiap tuturan yang dituturkan oleh penutur banyak dipengaruhi oleh konteks yang nantinya akan menentukan bentuk tuturan yang di dalamnya terdapat maksud dan faktor yang melatarbelakangi maksud penutur kepada mitra tutur.

Dalam beberapa video yang tersebar di media sosial, terlihat cara petugas Dinas Perhubungan Kota Bandung menegur dan menginstruksikan pengemudi sesuai aturan yang benar lewat sebuah lagu yang di dalamnya penuh instruksi dan sindiran halus, kemudian lewat tuturan direksi secara langsung maupun tidak langsung serta cara-cara unik lain yang semaksimal mungkin tidak menyinggung perasaan para pelanggar, tapi tetap memberikan efek jera agar tidak mengulangi kesalahannya lagi. Biasanya dalam sebuah tuturan direksi selalu mengandung kalimat imperatif atau kalimat perintah. Rahardi (1999, hlm. 19-23) menyebutkan bahwa terdapat sepuluh macam ungkapan penanda kesantunan yang lazim digunakan dalam kalimat imperatif bahasa Indonesia yaitu tolong, mohon, silakan, mari, biar, ayo, coba, harap, hendak dan sudi kiranya.

Penelitian ini merupakan kajian bidang linguistik yaitu ilmu pragmatik. Leech (1993, hlm. 1) menyebutkan bahwa seseorang tidak dapat mengerti benar-benar sifat bahasa bila tidak mengerti pragmatik, yaitu bagaimana bahasa digunakan dalam komunikasi. Penggunaan pragmatik dapat dikarakteristikkan dengan cara yang berbeda, tergantung pada bagaimana kita memandang linguistik dan bagaimana menempatkan pragmatik di dalamnya (Yule, 2006, hlm. 11).

Fokus penelitian ini akan mengarah pada teori tindak tutur. Sudaryat (2009, Hlm. 149) menjelaskan dalam bukunya bahwa tindak tutur adalah tindakan ujaran yang digunakan oleh pemakai bahasa ketika berlangsungnya proses komunikasi. Selain itu, tindak ujar ini terbagi menjadi dua sifat yaitu tindak ujar transaksional lisan dan tulisan serta tindak ujar interaksional lisan dan tulisan. Tindak tutur dalam penelitian ini termasuk ke dalam tindak ujar transaksional secara lisan berupa tuturan petugas Dishub ketika memperingati pelanggar lalu lintas. Dari teori tindak tutur menghasilkan tiga jenis tindakan yaitu tindakan lokusi, tindakan ilokusi dan tindakan perlokusi. Searle (1969, hlm. 36) menggolongkan tindak tutur ilokusi ke dalam lima bentuk yang masing-masing memiliki fungsi komunikatif tertentu, yaitu asertif, direktif, ekspresif, komisif dan deklarasi. Tindakan lokusi dan ilokusi mengarah pada bagaimana bentuk tuturan petugas Dishub Kota Bandung ketika memperingati pelanggar lalu lintas. Sedangkan tindakan perlokusi memberikan efek kepada para pelanggar sebagai respons pelanggar mendengar tuturan tersebut.

Selain itu, tuturan yang disampaikan oleh petugas Dinas Perhubungan Kota Bandung mengandung makna implisit kepada para pelanggar. Tujuannya adalah untuk menginisiasi dan menekan pelanggaran lalu lintas serta mengedukasi kedisiplinan pengendara dalam menaati aturan lalu lintas. Makna implisit inilah yang disebut implikatur. Menurut Lubis (1991, hlm. 67) implikatur adalah makna yang ada dalam aspek pragmatik. Sementara itu, Brown dan Yule (1996, hlm. 31) menyebutkan bahwa implikatur digunakan untuk menjelaskan apa yang mungkin dimaknai, disarankan, atau dimaksudkan oleh penutur sebagai hal yang berbeda dengan apa yang sebenarnya dikatakan oleh penutur.

Belum ada penelitian sebelumnya yang membahas tindak tutur petugas Dishub dalam memperingati pelanggar lalu lintas. Adapun penelitian Setiyanto (2019) hanya memiliki kesamaan dari subjek atau pun objek penelitian. Penelitian tersebut membahas tiga permasalahan, yaitu tema rambu, struktur wacana rambu, dan strategi penciptaan humor. Kajian tersebut bersifat eklektik untuk mendeskripsikan struktur wacana demi terakomodasinya humor dan mendeskripsikan tema rambu dan strategi penciptaan humor. Maka dari itu, penelitian ini penting dilakukan sebagai pelopor untuk memberikan gambaran bagaimana cara menegur pelanggar lalu lintas dengan tidak menyinggung perasaan pelanggar. Namun, teguran tersebut tetap memberikan efek jera terhadap pelanggar. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan deskripsi tentang cara petugas Dishub dalam menyampaikan maksud dari tuturan yang diucapkan.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui hal-hal sebagai berikut: (1) bentuk tuturan petugas Dinas Perhubungan Kota Bandung ketika memperingati pelanggar lalu lintas; (2) cara bertutur petugas Dinas Perhubungan Kota Bandung ketika memperingati pelanggar lalu lintas; (3) efek perlokusi petugas Dinas Perhubungan Kota Bandung ketika memperingati pelanggar lalu lintas terhadap pelanggar lalu lintas.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan bersifat deskriptif. Moleong (2011, hlm. 6) menyebutkan bahwa penelitian kualitatif menghendaki adanya pemahaman mengenai fenomena yang dialami oleh subjek penelitian seperti persepsi, perilaku, tindakan, motivasi dan lainnya secara holistik dan deskriptif melalui kata-kata dan bahasa dengan memanfaatkan metode alamiah pada suatu konteks khusus alamiah. Dengan menggunakan metode kualitatif, fenomena mengenai tindak tutur petugas Dishub ketika memperingati pelanggar lalu lintas akan dipandang sebagai suatu hasil konstruksi pemikiran yang bersifat natural dan penuh makna.

Data dalam penelitian ini terdiri atas 24 tuturan petugas Dinas Perhubungan (Dishub) Kota Bandung ketika memperingati pelanggar lalu lintas melalui alat penguat suara yang terhubung dengan kamera CCTV di persimpangan jalan. Tuturan petugas Dishub ini bersumber dari video yang diunggah oleh akun resmi @atcs.kotabandung di Instagram selama bulan Januari hingga Desember tahun 2019. Semua data tersebut dikumpulkan menggunakan teknik studi dokumentasi. Sugiyono (2012, hlm. 240) menyebutkan bahwa dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Maka dari itu, sumber nonmanusia yang dimaksud berupa tuturan petugas Dishub kota Bandung ketika memperingati pelanggar lalu lintas yang terdapat dalam video. Selain itu, terdapat teknik simak yang dilakukan peneliti saat menyimak tuturan petugas Dishub Kota Bandung ketika memperingati pelanggar lalu lintas yang terdapat dalam unggahan video pada tahun

2019 milik akun Instagram @atcs.kotabandung. Selanjutnya, terdapat juga teknik catat yang dilakukan oleh peneliti saat mencatat hasil simakan yang berupa tuturan petugas Dishub Kota Bandung ketika memperingati pelanggar lalu lintas. Langkah terakhir ditutup dengan cara menganalisis data berdasarkan kerangka yang telah ditentukan.

## TEMUAN DAN PEMBAHASAN

### Temuan

Berdasarkan 24 data penelitian yang bersumber dari unggahan video milik akun Instagram @atcs.kotabandung selama bulan Januari hingga Desember tahun 2019, ditemukan tiga jenis tindak tutur dengan pola tuturan yang berbeda. Ketika petugas memperingati pelanggar lalu lintas melalui alat pengeras suara yang terhubung dengan kamera CCTV, terdapat 24 tuturan petugas Dinas Perhubungan (Dishub) Kota Bandung yang terdiri atas tindak tutur direktif dengan pola memerintah, tindak tutur asertif dengan pola menyatakan, dan tindak tutur ekspresif dengan pola memberi selamat, berterima kasih, serta menyalahkan. Penyampaian maknanya pun dilakukan secara konvensional, nonkonvensional, serta campuran antara konvensional dan nonkonvensional. Tindakan tutur ini juga menimbulkan efek positif dari respons pelanggar terhadap imbauan petugas sehingga bisa lebih tertib dalam berlalu lintas.

### Analisis dan Pembahasan

Berikut ini adalah contoh analisis dan pembahasan tuturan petugas Dinas Perhubungan Kota Bandung ketika memperingati pelanggar lalu lintas yang terdapat dalam unggahan video milik akun @atcs.kotabandung di Instagram selama tahun 2019. Dua contoh analisis di bawah ini sudah mewakili 24 data tuturan yang diteliti yaitu tuturan yang disampaikan dengan fungsi perintah secara langsung dan tidak langsung.

#### *Tuturan dengan Fungsi Perintah secara Langsung*

Data 01 (Tuturan Petugas Dishub Memperingati Pengendara Roda Empat yang Parkir di Trotoar)

**Tabel 1.** Data Tuturan Data 01

<b>No. Data: 01</b>
<p><b>Tuturan:</b>  Selamat siang, selamat datang di Jalan Riau banda.  Kami dari Dinas Perhubungan Kota Bandung mengimbau untuk kendaraan roda empat yang terparkir di trotoar, silakan untuk dipindahkan, trotoar diperuntukkan untuk pejalan kaki, silakan untuk dipindahkan, jangan parkir di situ!</p>
<p><b>Penutur (S):</b> Petugas Dishub Kota Bandung  <b>Mitra tutur (H):</b> Pelanggar lalu lintas</p>
<p><b>Konteks:</b>  Tuturan ini merupakan tuturan Petugas Dishub Kota Bandung yang terdapat di dalam unggahan video @atcs.kotabandung di Instagram. Penuturnya adalah petugas Dishub yang memantau dari layar besar kamera CCTV di persimpangan jalan menggunakan alat pengeras suara sedangkan mitra tuturnya adalah pengendara yang terpantau melanggar aturan lalu lintas. Tuturan ini ditujukan kepada pengendara-pengendara roda empat yang parkir di trotoar sehingga lewat tuturan ini, petugas Dishub menginisiasi pelanggar untuk memindahkan kendaraannya ke tempat yang seharusnya.</p>

Berikut akan dipaparkan temuan dari pertanyaan penelitian.

*Bentuk Tuturan Petugas Dinas Perhubungan Kota Bandung ketika Memperingati Pelanggar Lalu Lintas*

**Tabel 2. Bentuk Tuturan Data 01**

No. Data	01
Tuturan	<b>Selamat siang, selamat datang</b> di Jalan Riau banda. Kami dari Dinas Perhubungan Kota Bandung mengimbau untuk kendaraan roda empat yang terparkir di trotoar, <b>silakan</b> untuk dipindahkan, trotoar diperuntukkan untuk pejalan kaki, <b>silakan</b> untuk dipindahkan, <b>jangan parkir di situ!</b>
Jenis Tindak Tutur	Ekspresif Direktif
Verba Performatif	Memberi selamat Memerintah
Penanda Tuturan	Diksi <i>selamat</i> menandakan jenis tuturan ekspresif dengan pola memberi selamat yang ditujukan sebagai tuturan pembuka untuk menyapa pengendara bermotor yang tengah berhenti di lampu merah.  Diksi <i>mengimbau</i> mengarah pada peringatan kepada pelanggar lalu lintas dan diksi <i>silakan</i> serta nada tinggi petugas menandakan adanya kalimat imperatif yang ditujukan kepada pelanggar agar mematuhi perintah petugas.

Berdasarkan hasil analisis di atas, data 01 yang dituturkan oleh petugas Dishub Kota Bandung ketika memperingati pengendara roda empat yang memarkirkan kendaraannya di trotoar termasuk ke dalam tindak tutur ilokusioner berjenis ekspresif dengan pola memberi selamat dan direktif dengan pola memerintah. Tindak tutur ilokusioner ini memerintah pengendara yang melanggar dengan maksud memberikan arahan yang seharusnya dilakukan.

Pada bagian awal tuturan, petugas Dishub membukanya dengan menyapa pengendara yang tengah berhenti di persimpangan lampu merah. Bentuk tuturan yang dikeluarkan adalah tindak tutur berjenis ekspresif dengan pola memberi selamat. Hal ini terlihat ketika petugas Dishub menuturkan selamat pagi kepada pengendara sambil mengenalkan diri.

Pada bagian selanjutnya, petugas Dishub memperingati pengendara yang melanggar melalui diksi *mengimbau* sambil menyebutkan bentuk kesalahan pengendara. Peringatan dilanjutkan dengan perintah petugas yang ditandai diksi *silakan* dan kalimat imperatif untuk memberikan perintah kepada pelanggar agar mematuhi aturan lalu lintas yaitu tidak parkir di trotoar. Sementara itu, nada tinggi dalam tuturan ini menandakan bentuk perintah yang ditandai dengan adanya kalimat imperatif.

*Implikatur dalam Tuturan Petugas Dinas Perhubungan Kota Bandung ketika Memperingati Pelanggar Lalu Lintas*

**Tabel 3. Implikatur Tuturan Data 01**

No. Data	01
Tuturan	<b>Selamat siang, selamat datang</b> di Jalan Riau banda. Kami dari Dinas Perhubungan Kota Bandung mengimbau untuk kendaraan roda empat yang terparkir di trotoar, <b>silakan</b> untuk dipindahkan, trotoar diperuntukkan untuk pejalan kaki, <b>silakan</b> untuk dipindahkan, <b>jangan parkir di situ!</b>
Jenis Implikatur	Konvensional
Fungsi Implikatur	Memerintah
Makna Tuturan	Petugas Dishub mengimbau kepada pengendara roda empat yang parkir di trotoar, melarangnya parkir di trotoar dan memerintahkannya untuk parkir di tempat yang seharusnya

Tuturan data 01 yang dituturkan oleh petugas Dishub termasuk ke dalam jenis implikatur konvensional. Tuturan ini merujuk pada makna umum, baik pengendara yang melanggar maupun pengendara lainnya yang mendengar akan langsung memahami maksud yang disampaikan oleh petugas Dishub.

Fungsi dari tuturan data 01 ini adalah memerintah yang mudah untuk dimengerti oleh pengendara. Fungsi memerintah ini terlihat dalam kalimat *silakan untuk dipindahkan, trotoar diperuntukkan untuk pejalan kaki, silakan untuk dipindahkan* yang termasuk ke dalam kalimat imperatif dan kalimat larangan *jangan parkir di situ!* Yang pada fungsinya mengarah pada bentuk perintah.

Tuturan data 01 ini dituturkan oleh petugas Dishub Kota Bandung dalam rangka memberikan perintah kepada pengendara roda empat yang memarkirkan kendaraannya di trotoar agar memindahkan kendaraannya ke tempat yang sebenarnya. Kemudian di akhir tuturan, terdapat tuturan berupa penegasan dari petugas yang dapat ditandai dengan kalimat imperatif *jangan parkir di situ!* sebagai bentuk larangan.

**Tabel 4.** Efek Perlokusi Tuturan Data 01

<b>No. Data</b>	<b>01</b>
<b>Tuturan</b>	<b>Selamat siang, selamat datang</b> di Jalan Riau banda. Kami dari Dinas Perhubungan Kota Bandung mengimbau untuk kendaraan roda empat yang terparkir di trotoar, <b>silakan</b> untuk dipindahkan, trotoar diperuntukkan untuk pejalan kaki, <b>silakan</b> untuk dipindahkan, <b>jangan parkir di situ!</b>
<b>Efek Perlokusi</b>	Pada awalnya pengendara roda empat yang melanggar bersikap acuh. Namun setelah petugas Dishub mengimbau berkali-kali, barulah mobil tersebut pergi meninggalkan trotoar.

Berdasarkan hasil analisis di atas, selain mengandung tindak tutur ilokusioner yang sudah dibahas sebelumnya, tuturan ini juga mengandung tindak tutur perlokusi. Tindak tutur ini menghendaki adanya pengaruh dari tuturan petugas Dishub terhadap mitra tutur yaitu pengendara roda empat yang melanggar. Adanya pengaruh dari tuturan terhadap pengendara yang melanggar ini dapat terlihat dari tayangan video yang diunggah oleh akun @atcs.kotabandung di Instagram, tepatnya pada tanggal 5 Januari 2019. Dalam tayangan video tersebut terlihat pengendara roda empat yang bersikap acuh atau diam saja, tidak merespons tuturan petugas Dishub yang menyuruhnya untuk memindahkan kendaraannya. Hal ini ditandai dengan tidak diresponsnya tuturan petugas yang berbunyi *Kami dari Dinas Perhubungan Kota Bandung mengimbau untuk kendaraan roda empat yang terparkir di trotoar, silakan untuk dipindahkan, trotoar diperuntukkan untuk pejalan kaki*. Karena tuturannya tidak direspons, petugas Dishub pun mengulangi perintahnya dengan menuturkan *silakan untuk dipindahkan*. Setelah perintah kedua itu, barulah pengendara yang melanggar pun mematuhi perintah petugas untuk menjalankan kendaraannya sehingga tidak parkir di trotoar. Sambil pengendara itu pergi, petugas memberikan penegasan dengan menuturkan *jangan parkir di situ!* agar pengendara tersebut paham dan tidak mengulangi kesalahannya lagi.

Penjelasan di atas membuktikan bahwa tuturan data 01 memberikan pengaruh besar terhadap pengendara roda empat yang melanggar. Melalui tuturannya, petugas Dishub berhasil memengaruhi pelanggar untuk tidak parkir di trotoar. Hal ini menandakan bahwa tuturan data 01 termasuk ke dalam tindak tutur perlokusi.

### ***Tuturan dengan Fungsi Perintah secara Tidak Langsung***

Data 02 (Tuturan Petugas Dishub Memperingati Pengendara yang Parkir Sembarangan dan Mengacuhkan Rambu-rambu Lalu Lintas)

**Tabel 5.** Data Tuturan 02

<b>No. Data: 02</b>
<b>Tuturan:</b> Ketika aku imbauan di ruas jalan, aku <i>menenjo</i> kendaraan yang parkir liar. Padahal di sana ada rambu larangan parkir yang jelas dan <i>ngajeblag</i> . <i>Why? why</i> rambu pada dilanggar? Rambu itu bukan <i>sangu</i> yang bisa kau remehkan. Kamu <i>mah da</i> jadi orang <i>teh gak cukup ku imbauan, kudu aja</i> digembokkan sama <i>dicabutan</i> pentilnya biar jera <i>teh</i> , kalau ibarat <i>maen bal mah</i> aku <i>teh club</i> tanpa <i>supporter</i> . Hayu <i>atuh</i> bantu kami untuk membuat Bandung Juara, kalau kamu taat, Bandung hebat.
<b>Penutur (S):</b> Petugas Dishub Kota Bandung <b>Mitra tutur (H):</b> Pelanggar lalu lintas
<b>Konteks:</b> Tuturan ini merupakan tuturan Petugas Dishub Kota Bandung yang terdapat di dalam unggahan video @atcs.kotabandung di Instagram. Penuturnya adalah petugas Dishub yang memantau dari layar besar kamera CCTV di persimpangan jalan menggunakan alat penguat suara sedangkan mitra tuturnya adalah pengendara yang terpantau melanggar aturan lalu lintas. Tuturan ini ditujukan kepada pengendara-pengendara yang suka parkir sembarangan dan mengacuhkan rambu-rambu lalu lintas sehingga lewat tuturan ini, petugas Dishub menginisiasi pelanggar untuk menyadari kesalahannya dan mengingatkan bahwa adanya rambu-rambu lintas itu harus dipatuhi. Petugas Dishub juga mengajak pengendara untuk sama-sama membangun Bandung Juara dengan cara taat berlalu lintas.

Berikut akan dipaparkan temuan dari pertanyaan penelitian.

**Tabel 6.** Bentuk Tuturan Data 02

No. Data	02
Tuturan	Ketika aku imbauan di ruas jalan, aku <i>menenjo</i> kendaraan yang parkir liar. Padahal di sana ada rambu larangan parkir yang jelas dan <i>ngajeblag</i> . <i>Why? why</i> rambu pada dilanggar? Rambu itu bukan <i>sangu</i> yang bisa kau remehkan. Kamu <i>mah da</i> jadi orang <i>teh</i> <i>gak cukup ku imbauan, kudu aja</i> digembokan sama <i>dicabutan</i> pentilnya biar jera <i>teh</i> , kalau ibarat <i>maen bal mah</i> aku <i>teh club</i> tanpa <i>supporter</i> . <i>Hayu atuh</i> bantu kami untuk membuat Bandung Juara, kalau kamu taat, Bandung hebat.
Jenis Tindak Tutur	Ekspresif Asertif Direktif
Verba Performatif	Menyalahkan Menyatakan Memerintah
Penanda Tuturan	Diksi <i>why?</i> Dan kalimat sindiran secara halus menandakan tuturan berjenis ekspresif dengan pola menyalahkan yang ditujukan kepada pengendara yang tidak taat pada rambu-rambu lalu lintas.  Kalimat berita dengan nada datar menandakan tuturan berjenis asertif dengan pola menyatakan.  Diksi <i>hayu</i> pada akhir tuturan menandakan tuturan berjenis direktif dengan pola memerintah yang ditujukan kepada pengendara untuk sama-sama membangun Bandung Juara.

Berdasarkan hasil analisis di atas, secara keseluruhan tuturan data 02 ini dapat dikatakan tindak tutur ilokusioner berjenis ekspresif dengan pola menyalahkan. Jika ditelusuri lebih dalam, selain termasuk tindak tutur ilokusioner yang menghendaki petugas Dishub memerintah pengendara yang melanggar dengan maksud memberikan arahan yang seharusnya dilakukan, tuturan data 02 ini juga menunjukkan sikap psikologis penutur yaitu Petugas Dishub terhadap keadaan yang diamatinya. Keadaan ini memperlihatkan masih banyaknya pengendara bermotor di persimpangan jalan yang tidak taat pada rambu-rambu lalu lintas sekalipun sudah terlihat jelas banyak rambu-rambu lalu lintas yang terpasang di sepanjang jalan. Kemudian, setelah dianalisis lebih dalam, tuturan data 02 ini mencakup tindak tutur berjenis asertif dengan pola menyatakan dan tindak tutur berjenis direktif dengan pola memerintah.

Pada bagian awal tuturan, petugas Dishub membukanya dengan kalimat pernyataan *Ketika aku imbauan di ruas jalan, aku menenjo kendaraan yang parkir liar* yang menyatakan pandangan penutur setelah melihat kondisi di ruas jalan. Kemudian, pernyataan tersebut dilanjutkan dengan kalimat pernyataan yang menyatakan sindiran secara halus kepada pengendara yang melanggar dengan menuturkan *Padahal di sana ada rambu larangan parkir yang jelas dan ngajeblag* dan *rambu itu bukan sangu yang bisa kau remehkan*. Kedua kalimat tersebut menunjukkan adanya tindak tutur asertif dengan pola menyatakan.

Pada bagian tengah tuturan, petugas Dishub mulai mengeluarkan tuturan ekspresif yang secara tidak langsung menyayangkan sikap pengendara yang tidak taat terhadap rambu-rambu lalu lintas. Hal ini dapat terlihat ketika petugas Dishub menuturkan *Why? why rambu pada dilanggar? Kamu mah da jadi orang teh gak cukup ku imbauan, kudu aja digembokan sama dicabutan pentilnya biar jera teh, kalau ibarat maen bal mah aku teh club tanpa supporter*. Tuturan tersebut termasuk jenis tindak tutur ekspresif dengan pola menyalahkan. Hanya saja makna menyalahkan di sini tidak diungkapkan secara langsung, tetapi petugas Dishub lebih menggunakan kalimat tanya retorik dan kalimat bandingan untuk mengarah pada sisi psikologis penutur dalam merespons tindakan pengendara yang tidak taat pada rambu-rambu lalu lintas.

Sementara itu, pada bagian akhir tuturan, terdapat tindak tutur berjenis direktif dengan pola memerintah. Diksi *hayu* jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia bermakna *Ayo*. Diksi ini digunakan petugas Dishub untuk mengajak pengendara bermotor untuk sama-sama membangun Bandung Juara dengan cara taat berlalu lintas. Hal ini terlihat dalam kalimat *Hayu atuh bantu kami untuk membuat Bandung Juara, kalau kamu taat, Bandung hebat*. Makna diksi *hayu* atau *ayo* ini lebih mengacu pada kalimat ajakan sebagai perluasan makna dari kalimat perintah. Pernyataan ini diperkuat oleh pengertian kalimat ajakan yang merujuk pada KBBI. Dalam KBBI dijelaskan bahwa kalimat ajakan adalah bagian dari perluasan makna kalimat perintah dan erat kaitannya dengan orang kedua. Kalimat ajakan ini menyatakan ajakan penutur kepada mitra tutur untuk sama-sama melakukan sesuatu. Sama halnya dengan petugas Dishub sebagai penutur yang mengajak para pengendara bermotor yaitu mitra tutur untuk sama-sama membangun Bandung Juara dengan cara taat terhadap rambu-rambu lalu lintas.

*Implikatur dalam Tuturan Petugas Dinas Perhubungan Kota Bandung ketika Memperingati Pelanggar Lalu Lintas*

**Tabel 7.** Implikatur Tuturan Data 02

<b>No. Data</b>	<b>02</b>
<b>Tuturan</b>	Ketika aku imbauan di ruas jalan, aku <i>menenjo</i> kendaraan yang parkir liar. Padahal di sana ada rambu larangan parkir yang jelas dan <i>ngajeblag</i> . <i>Why? why</i> rambu pada dilanggar? Rambu itu bukan <i>sangu</i> yang bisa kau remehkan. Kamu <i>mah da</i> jadi orang <i>teh gak cukup ku imbauan, kudu aja</i> digembokan sama <i>dicabutan</i> pentilnya biar jera <i>teh</i> , kalau ibarat <i>maen bal mah aku teh club</i> tanpa <i>supporter</i> . Hayu <i>atuh</i> bantu kami untuk membuat Bandung Juara, kalau kamu taat, Bandung hebat.
<b>Jenis Implikatur</b>	Nonkonvensional atau Implikatur Percakapan
<b>Fungsi Implikatur</b>	Memerintah
<b>Makna Tuturan</b>	Petugas Dishub yang mengeluarkan isi hatinya setelah melihat situasi di jalanan di mana banyaknya pengendara yang parkir liar dan suka meremehkan rambu-rambu lalu lintas. petugas juga mengajak kepada para pengendara bermotor untuk sama-sama membangun Bandung Juara dengan cara taat terhadap rambu-rambu lalu lintas.

Tuturan data 02 yang dituturkan oleh petugas Dishub termasuk ke dalam jenis implikatur nonkonvensional atau implikatur percakapan. Tuturan ini merujuk pada sebuah percakapan dan menghasilkan berbagai fungsi seperti menjaga hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur sehingga pesan tersampaikan dengan baik tanpa menyinggung perasaan mitra tutur. Sesuai dengan tujuan diberlakukannya sistem teguran melalui alat pengeras suara yang terhubung dengan kamera CCTV ini yakni berusaha menginisiasi pengendara tanpa menyinggung perasaan. Dengan demikian, pengendara yang melanggar ataupun pengendara lainnya yang mendengar tuturan dari petugas Dishub tidak akan tersinggung dan mau mengikuti akan langsung arahan yang disampaikan oleh petugas Dishub.

Meskipun pada dasarnya tuturan data 02 ini menggunakan kalimat ajakan dan juga kalimat pernyataan yang menyindir secara halus. Namun tetap saja, tuturan ini secara keseluruhan mengarah pada fungsi memerintah. Di mana petugas Dishub mengajak kepada para pengendara untuk sama-sama membangun Bandung Juara dengan cara taat terhadap rambu-rambu lalu lintas.

Tuturan data 02 ini dituturkan oleh petugas Dishub Kota Bandung dalam rangka mengingatkan kepada para pengendara bermotor yang kerap kali parkir sembarangan dan tidak mematuhi rambu-rambu lalu lintas. penyampaian tuturan data 02 ini dituturkan oleh petugas Dishub seperti orang yang mencurahkan sisi psikologisnya dalam merespons situasi dan kondisi yang ia lihat di ruas jalan sehingga penggunaan kata-katanya tidak terlalu berstruktur dan disampaikan melalui sindiran secara halus dengan tetap memperhatikan diksi agar tidak menyinggung perasaan para pengendara. Alhasil dalam menyampaikan makna dalam tuturan ini, dituturkan secara tidak langsung. Hal ini menandakan bahwa implikatur dalam tuturan ini berjenis nonkonvensional di mana makna akan di dapat setelah meneliti tuturan secara keseluruhan.

#### *Efek Perlokusi Tuturan Petugas Dinas Perhubungan Kota Bandung Ketika Memperingati Pelanggar Lalu Lintas*

**Tabel 8.** Efek Perlokusi Tuturan Data 02

<b>No. Data</b>	<b>02</b>
<b>Tuturan</b>	Ketika aku imbauan di ruas jalan, aku <i>menenjo</i> kendaraan yang parkir liar. Padahal di sana ada rambu larangan parkir yang jelas dan <i>ngajeblag</i> . <i>Why? why</i> rambu pada dilanggar? Rambu itu bukan <i>sangu</i> yang bisa kau remehkan. Kamu <i>mah da</i> jadi orang <i>teh gak cukup ku imbauan, kudu aja</i> digembokan sama <i>dicabutan</i> pentilnya biar jera <i>teh</i> , kalau ibarat <i>maen bal mah aku teh club</i> tanpa <i>supporter</i> . Hayu <i>atuh</i> bantu kami untuk membuat Bandung Juara, kalau kamu taat, Bandung hebat.
<b>Efek Perlokusi</b>	Pada awalnya ketika petugas Dishub memperingati pengendara yang parkir sembarangan masih banyak pengendara yang parkir sembarangan. Kemudian petugas memperingati kembali, pengendara yang melanggar malah bersikap acuh, petugas pun melakukan tindak lanjut dengan melepas pentil motor atau ban mobil. Tujuannya biar pengendara yang melanggar jera. Akhirnya, mereka memohon kepada petugas untuk mengembalikan pentil atau ban mobil mereka.

Berdasarkan hasil analisis tuturan di atas, selain mengandung tindak tutur ilokusioner yang sudah dibahas sebelumnya, tuturan ini pun mengandung tindak tutur perlokusi. Tindak tutur ini menghendaki adanya pengaruh dari tuturan petugas Dishub terhadap mitra tutur yaitu pengendara roda empat yang melanggar. Adanya pengaruh dari tuturan terhadap pengendara yang melanggar ini dapat terlihat dari tayangan video diunggah oleh akun @atcs.kotabandung di Instagram, tepatnya pada tanggal 12 Januari 2019. Dalam tayangan video tersebut terlihat para pengendara yang parkir sembarangan dan mengacuhkan rambu-rambu lalu lintas. kemudian hal ini direspons oleh petugas yang menuturkan *Ketika aku imbauan di ruas jalan, aku menenjo kendaraan yang parkir liar. Padahal*

*di sana ada rambu larangan parkir yang jelas dan ngajeblog. Why? why rambu pada dilanggar? Rambu itu bukan sangu yang bisa kau remehkan. Kamu mah da jadi orang teh gak cukup ku imbauan, kudu aja digembokan sama dicabutan pentilnya biar jera teh, kalau ibarat maen bal mah aku teh club tanpa supporter. Hayu atuh bantu kami untuk membuat Bandung Juara, kalau kamu taat, bandung hebat* dengan maksud memperingati dan mengajak para pengendara untuk sama-sama membangun Bandung Juara dengan cara taat terhadap rambu-rambu lalu lintas. Melihat tuturannya tidak direspons, petugas Dishub yang bertugas di jalanan pun langsung mengambil tindak lanjut dengan cara melepas pentil atau ban kendaraan yang melanggar. Tujuannya adalah agar pelanggar jera dan tidak mengulangi kesalahannya lagi.

Penjelasan di atas membuktikan bahwa tuturan data 02 memberikan pengaruh besar terhadap pengendara yang melanggar dan tidak taat terhadap rambu-rambu lalu lintas. Pada akhirnya pelanggar hanya bisa memohon kepada petugas untuk mau mengembalikan pentil atau ban kendaraannya. Tindakan ini menandakan bahwa tindak tutur Petugas Dishub termasuk ke dalam tindak tutur perlokusi.

## SIMPULAN

Adapun simpulan dari penelitian ini sebagai berikut. Pertama, setelah dianalisis, 24 data tuturan petugas Dishub ketika memperingati pelanggar lalu lintas dapat digolongkan menjadi beberapa bentuk. Bentuknya meliputi jenis tidak tutur direktif, ekspresif, dan asertif dengan verba performatif yang berbeda. Tindak tutur direktif jika diubah menjadi bentuk tulisan dapat diklasifikasi menjadi tiga bentuk, yaitu (1) tuturan berbentuk kalimat interogatif dengan cara penyampaian menyindir secara halus; (2) tuturan berbentuk kalimat deklaratif dengan cara penyampaian menyindir secara halus; (3) tuturan berbentuk kalimat imperatif yang dapat dilihat dari penggunaan diksi perintah (silakan, lanjutkan), diksi larangan (tidak, jangan), serta tuturan petugas bernada tinggi. Tindak tutur asertif terlihat dari cara petugas menyampaikan kebenaran, tetapi dengan maksud memerintah. Tindak tutur ekspresif terlihat dalam bentuk tuturan petugas ketika memberi selamat dan menyalahkan pengendara yang melanggar. Pemberian selamat terlihat dengan penggunaan frasa selamat pagi/siang/sore/malam, selamat datang, dan selamat untuk sebuah pujian. Sementara itu, fungsi menyalahkan terlihat dari cara penyampaian petugas dalam menuturkan maksud seperti dengan cara bercerita atau mendongeng, berdialog, orang berceramah, orang yang sedang mencurahkan isi hatinya, dan penggunaan ungkapan yang sedang viral.

Kedua, berdasarkan 24 tuturan petugas, jenis implikatur yang terdapat dalam tuturan dapat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu tuturan dengan implikatur konvensional, nonkonvensional, atau implikatur percakapan serta konvensional dan nonkonvensional. Sementara itu, untuk fungsi dalam tuturan, seluruh data memiliki fungsi yang sama, yaitu untuk memerintah, meskipun penyampaian maknanya dilakukan secara tersurat dan tersirat.

Ketiga, setelah 24 data dianalisis, terdapat tujuh macam tingkah laku pelanggar sebagai respons pengendara yang melanggar terhadap tuturan petugas. Adapun ketujuh macam tingkah laku pelanggar tersebut ialah sebagai berikut: (1) pelanggar yang langsung sadar dan langsung mematuhi perintah petugas; (2) pelanggar yang telat menyadari imbauan petugas adalah untuk dirinya, lalu setelah diimbau untuk kedua kalinya, barulah ia sadar, kemudian berbincang dahulu dengan pengendara, dan barulah mematuhi perintah petugas; (3) pelanggar yang tertawa untuk mengesampingkan rasa malu, lalu mematuhi perintah dari petugas; (4) pelanggar yang tidak mau mematuhi perintah dari petugas sampai dihampiri langsung oleh polisi yang sedang bertugas di lapangan; (5) pelanggar yang tertawa cengengesan, menyepelkan perintah petugas dan menghiraukan perintah petugas; (6) pelanggar yang bersikeras menghiraukan perintah dari petugas; (7) pelanggar yang bersikap kasar dan mengacuhkan perintah petugas.

## REFERENSI

- Brown, G. & Yule, G. (1996). *Analisis Wacana*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Darwis, A. (2019). *Tindak Tutur Direktif Guru di Lingkungan SMP Negeri 19 Palu: Kajian Pragmatik*. Jurnal Bahasa Dan Sastra 4 (2) Tahun 2019 Universitas Tadulako. 21-22.
- Leech, G. (1993). *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).
- Lubis, H.H. (1991). *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Moleong, J.L. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Pringgawidagda, S. (2002). *Strategi Penguasaan Berbahasa*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Rahardi, R.K. (1999). *Imperatif dalam Bahasa Indonesia*. Jurnal Humaniora 11 (2), Yogyakarta: FIB UGM. 19-23
- Sari, N.W.E. (2012). *Analisis Deskriptif Retorika Interpersonal Pragmatik pada Tuturan Direktif Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas IX SMAN 1 Kediri*. Jurnal Penelitian Pascasarjana Undiksha, 1 (1), 3.
- Searle, J.R. (1969). *Speech Act: An Essay on the Philosophy of Language*. New York: Cambridge University Press.
- Setiyanto, E. (2019). *Humor dalam Rambu Lalu Lintas*. Seminar Nasional Kebahasaan dan Kesastraan, 46 (2), 99.
- Sudaryat, Y. (2009). *Makna dalam Wacana: Prinsip-prinsip Semantik dan Pragmatik*. Bandung: CV Yrama Widya.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B*. Bandung: Alfabeta.
- Yule, G. (2006). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.